

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan studi kasus perilaku putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk yang masih berstatus siswa dan pentelaahan dokumen terkait serta buku/kitab yang membahas tentang hukum halal haram, seperti yang telah dibahas di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, sebagaimana yang diuraikan pada paparan data, ESQ putra-putri penjaja seks komersial yang menjadi sampel hampir 100% rendah, sedangkan tingkat kecerdasan ruhani (perilakunya) hampir 100% sederhana. Mereka rata-rata memiliki sifat *jahl*, *ghadab*(pemarah) dan egois yang sangat dominan. Anak-anak tersebut juga bisa dibilang kurang memiliki kecerdasan spirit.

Hasil penelitian ini, menunjukkan makanan haram *lighairi dhatihi* mempengaruhi perilaku siswa yang mengkonsumsinya, seperti yang terjadi pada putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk. seberapa jauh makanan haram mempengaruhi proses pembentukan akhlak adalah tergantung pada seberapa banyak kadar haram dari makanan yang dikonsumsi. Karena setiap makanan yang dikonsumsi seseorang akan dicerna oleh lambung menjadi sari makanan, yang kemudian diserap oleh dinding usus halus menjadi sel darah yang disalurkan ke seluruh anggota tubuh melalui pusat transformasi, yaitu jantung (yang merupakan tempat bereksistensinya jiwa). jadi perilaku jelek (akhlak tercela) yang dominan pada anak-anak penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-

Nganjuk, bukanlah suatu hal yang kebetulan, akan tetapi memang begitulah kebenarannya. Perilaku tersebut merupakan hasil dari keadaan hati atau jiwa yang kotor). keadaan jiwa (hati) tersebut dimungkinkan sekali karena asupan makanan haram yang dikonsumsi setiap hari.

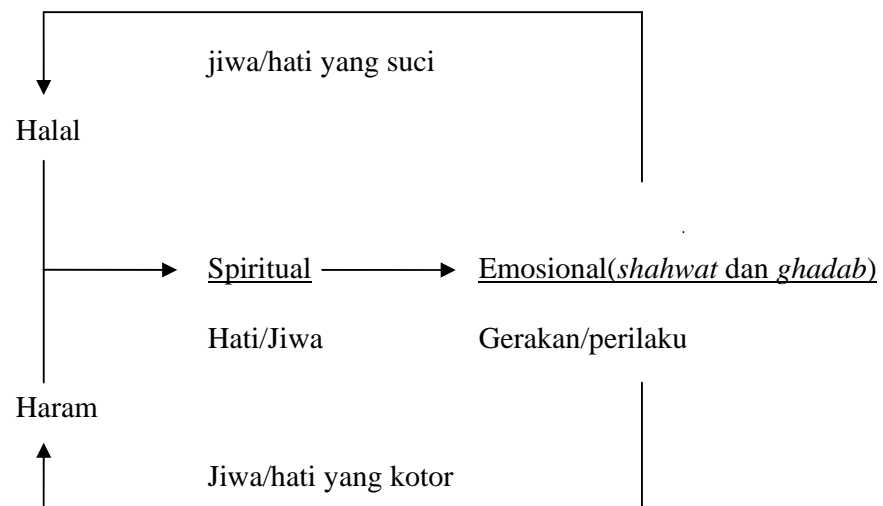
Kedua, sebagaimana yang sudah dipahami oleh umum, manusia terbentuk dari dua unsur, yaitu jasmani (emosional) dan ruhani (spiritual). Sedangkan makanan haram juga terdiri dari dua jenis, yaitu: haram *lidhatihi* dan haram *lighairi dhatihi* (*likaihiyatihi*/cara perolehannya). Keduanya mempunyai pengaruhnya masing-masing terhadap manusia. Makanan haram *lidhatihi* (karena zatnya) berpengaruh langsung terhadap kesehatan jasmani dan akal (pikiran). Sedangkan makanan haram *lighairi dhatihi* (makanan halal yang berstatus haram, karena cara perolehannya dilarang syari'at), berpengaruh terhadap keadaan kejiwaan. Adapun perilaku seseorang dipengaruhi oleh keadaan kejiwaannya.¹

Sedangkan setiap materi mempunyai esensinya masing-masing.² Begitu juga dengan makanan, makanan yang secara materi halal, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang haram, maka akan cenderung memiliki esensi buruk. Dari sini diketahui proses makanan haram mempengaruhi perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual. Materi makanan mempengaruhi materi manusia, yaitu jasad/jasmani, sedangkan esensinya mempengaruhi esensi manusia, yaitu jiwa. kemudian jiwa akan memunculkan getaran *ghadhab* (emosi)

¹ Perilaku (akhlak) adalah perbuatan yang dilakukan secara spontan atas dorongan jiwa. Baca Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 3-5.

² Kharisudin Aqib, *Wawancara Bimbingan*, (Nganjuk, 19 Juni 2011).

dan *shahwat*(keinginan). Kedua esensi yang muncul dari jiwa akan menghasilkan gerakan tubuh. Ketika gerakan tubuh tersebut terjadi secara permanen (terus menerus) akan menjadi perilaku atau akhlak. Hal tersebut jika digambarkan berdasarkan teori ESQ adalah sebagai berikut:



Proses makanan mempengaruhi keadaan ESQ/Perilaku

Makanan (halal-haram menentukan keadaan spiritual seseorang, dan keadaan spiritual menentukan perilaku yang akan dihasilkan. Ketika keadaan jiwa/hati bersih berarti kecerdasan spiritual tinggi, maka akan menghasilkan berperilaku baik, baik kepada manusia (*ḥabl min al-nas*) maupun kepada Alla (*ḥabl min Allah*). Namun jika keadaan jiwa/hati kotor, maka akan menghasilkan perbuatan yang tercela dan cenderung mengusahakan(melakukan) yang haram.

B. Keterbatasan Studi

Kesimpulan di atas tentunya masih jauh dari sempurna. Hal ini mengingat keterbatasan studi yang ada pada peneliti, baik dari segi biaya, maupun waktu dan lainnya. Masalah biaya, tentu sangat menyulitkan peneliti, akan tetapi, “*alhamdulillah*” dengan adanya beasiswa siswa Departemen Kementerian Agama, peneliti sangat terbantu sekali dan tinggal menambah sedikit dari saku peneliti. Di samping masalah biaya, peneliti juga mendapatkan kesulitan yang serius ketika memasuki warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk untuk mendata penjaja-penjaja seks yang memiliki putra-putri yang masih sekolah. *Alhamdulillah*, masalah ini pun juga dapat diatasi atas bantuan pelanggan yang peneliti kenal serta atas bantuan civitas Polsek Saradan, khususnya Bapak Katimin AS. yang telah member ijin dan mengutus anggotanya, Eko Hariyono mendampingi dan membantu segala keperluan peneliti selama pendataan. Selain dua masalah serius tersebut, peneliti juga merasa sangat menyesal, karena tidak bisa melakukan penelitian uji laboratorium. Karenanya, peneliti akan selalu merasa hasil penelitian ini kurang sempurna.

Karena adanya beberapa keterbatasan studi di atas, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran.

C. Saran dan Kritik

Ibarat dokter atau tabib yang akan mengobati pasiennya, maka penelitian ini hanyalah sebuah langkah deagnosa,yaitu sebuah langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab dan penyakit pasien. Hanya dengan mengetahui jenis penyakit dan penyebab sakitnya, seorang tabib atau dokter

akan mengetahui jenis obat dan cara pengobatan yang tepat untuk pasien yang ditanganinya. Dalam hal ini seorang guru adalah tabib, sedangkan siswanya adalah pasien dan kemerosotan(dekadensi) moral siswa merupakan penyakit yang diderita oleh siswa-siswi saat ini. Maka, berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan pada umumnya, dan guru pada khususnya, yaitu:

Pertama, kalau diamati lebih jauh, kemerosotan moral terjadi sejak diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi(KBK). Pasalnya, saat mulai diterapkannya sistim KBK, paradigma pendidikan mulai ada perubahan. Orientasi pendidikan mulai bergeser dari pendidikan budiperkerti ke pendidikan keahlian(kompetensi). Seolah arah pendidikan lebih ditujukan pada kesiapan kerja. Atau bisa dikatakan, dunia pendidikan mulai materialistik.

Kedua, sebagai dampak dari adanya perubahan paradigma pendidikan di atas adalah terabaikannya pendidikan moral(akhlak) yang memicu terjadinya dekadensi moral. Hal ini terjadi karena fokus pendidikan lebih ditujukan pada pengasahkan otak(penguasaan pengetahuan) dan terabaikannya dimensi hati(jiwa). Sehingga yang terjadi adalah kecerdasan intelektual dan emosional meningkat, tetapi kecerdasan spiritual menurun.

Ketiga, untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral yang lebih jauh maka perlu adanya perumusan paradigm baru, yaitu, bahwa pendidikan juga merupakan sarana untuk mendewasakan ruhani, bukan sekedar member kesiapan menuju ke dunia kerja. Jadi harus ada keseimbangan antara kecerdasan

intelekt, emosional dan spiritual, yang dalam istilah Ary Ginanjar A. disebut dengan kecerdasan emosional spiritual(ESQ).³

Keempat, ketika dunia pendidikan betul-betul ingin memperbaiki(mengobati) kemerosotan moral generasi muda saat ini, ada baiknya jika memperhatikan metode pengajaran kaum sufistik. Mereka menjadikan jiwa(hati) sebagai pusat(fokus) pendidikan(*tarbiyat*) akhlak. Model ini diperlukan untuk perbaikan(pengobatan), sedangkan sikap preventif bisa dilakukan dengan cara menanamkan pengertian pada siswa tentang pentingnya mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik. Untuk tindak pencegahan ini, lembaga pendidikan (sekolah) bisa melibatkan wali murid secara langsung dengan mengadakan pertemuan wali murid setidaknya-tidaknnya enam bulan sekali (per-semester).

Kelima, peneliti sangat berharap hasil penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan ujilaboratorium, sehingga hasil penelitian akan lebih akurat dan *valid* (kuat).

³ Dalam al-Quran telah diisyaratkan keharusan adanya keseimbangan antara intellectual, emosional dan spiritual, untuk menggapai kedudukan(derajat) mulia.